

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Rerangka Teori

1. Pilihan Kebijakan Akuntansi

“*Positive Accounting Theory*” yang dikemukakan oleh Watt dan Zimmerman (1978) merupakan suatu teori yang mencoba memberikan penjelasan dan prediksi terhadap suatu peristiwa tertentu. *Positive accounting theory*, dapat menjawab pertanyaan : ”Mengapa beberapa perusahaan mau memilih salah satu metode akuntansi dibandingkan yang lainnya dengan konsekuensi biaya yang ditimbulkan dan mengapa perusahaan yang lain tidak demikian”. Watts dan Zimmerman (1990) mendokumentasikan beberapa karakteristik perusahaan yang mungkin mempengaruhi keputusan manajemen, seperti kompensasi bonus, ukuran perusahaan, dan tingkat utang. Terdapat 3 Hipotesis yang berhubungan dengan penelitian ini yaitu :

1. *Bonus Hypothesis*, manajemen akan memilih kebijakan akuntansi yang meningkatkan laba yang dapat berpengaruh positif terhadap kompensasinya.
2. *Debt Covenant Hypothesis*, manajer akan memilih kebijakan akuntansi yang dapat menghindarkan perusahaan dari pelanggaran persyaratan utang.
3. *Political Cost Hypothesis*, manajer akan memilih kebijakan akuntansi yang dapat menghindarkan perusahaan dari visibilitas politis yang ditentukan oleh ukuran perusahaan.

Dari ketiga hipotesis tersebut maka diprediksi bahwa kecil kemungkinan manajemen akan memilih metode akuntansi yang meningkatkan laba dan meningkatkan ukuran perusahaan. Fields et al.(2001) telah mengklasifikasikan faktor penentu pilihan metode akuntansi menjadi tiga kelompok, yaitu :

1. *Contracting*, merupakan kebijakan akuntansi dipilih untuk mempengaruhi satu atau lebih dari perjanjian kontrak, misalnya kontrak dengan manajemen, pemilik perusahaan, dan pemberi pinjaman,
2. Asimetri informasi, merupakan kebijakan akuntansi ditentukan oleh asimetri informasi yang berusaha untuk mempengaruhi penilaian/harga aset, dan yang ketiga adalah
3. Eksternalitas, yang maksudnya bahwa kebijakan akuntansi tertentu dipilih untuk mempengaruhi pihak eksternal selain pemilik atau calon pemilik perusahaan.

2. Revaluasi Aset Tetap

Revaluasi aset tetap adalah peninjauan atau pengukuran kembali nilai dari suatu aset tetap. Perusahaan melakukan penilaian kembali pada asetnya sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Revaluasi aset biasanya dilakukan pada saat perusahaan akan menambah modal dengan menerbitkan tambahan saham, *go public*, restrukturisasi, akuisisi atau dalam rangka kuasi reorganisasi. Perusahaan melakukan revaluasi dengan tujuan agar nilai aset perusahaan menunjukkan kondisi yang sebenarnya, sehingga perusahaan dapat memiliki nilai yang tinggi pada saat diakuisisi

pihak lain atau dapat menjual sahamnya dengan harga yang lebih tinggi. Nilai aset yang lebih tinggi memang diharapkan perusahaan saat memilih merevaluasi asetnya (Tay, 2009).

Dalam PSAK 16, dinyatakan bahwa revaluasi merupakan salah satu metode dalam pengukuran setelah pengakuan awal aset tetap. Revaluasi aset tetap perusahaan harus dilakukan berdasarkan nilai wajar atau nilai pasar aset tetap tersebut yang berlaku pada saat penilaian kembali yang ditetapkan oleh perusahaan jasa yang independen atau ahli penilai yang diakui/ memperoleh izin pemerintah. Standar akuntansi terkait aset tetap yang ada pada perusahaan di dunia sebagian besar sudah mengadopsi International Accounting Standard (IAS) 16 *Property, Plant and Equipment* (PPE). Menurut IAS, aset tetap didefinisikan sebagai aset berwujud yang :

- a. Digunakan untuk kegiatan produksi atau menyediakan barang atau jasa, untuk disewakan ke pihak lain, atau untuk tujuan administratif; dan
- b. Diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.

Dalam PSAK No. 16 (Penyesuaian 2015) dinyatakan bahwa ketika suatu aset tetap direvaluasi, maka jumlah tercatat dari aset tetap tersebut disesuaikan pada jumlah revaluasiannya. Pada tanggal revaluasi, aset diperlakukan dengan salah satu cara berikut ini: (a) Jumlah tercatat bruto disesuaikan secara konsisten dengan revaluasi jumlah tercatat aset. Sebagai contoh, jumlah tercatat bruto dapat disajikan kembali dengan

mengacu pada data pasar yang dapat diobservasi atau dapat disajikan kembali secara proporsional terhadap perubahan jumlah tercatat. Akumulasi penyusutan pada tanggal revaluasi disesuaikan untuk menyamakan perbedaan antara jumlah tercatat bruto dan jumlah tercatat aset setelah memperhitungkan akumulasi rugi penurunan nilai; atau (b) akumulasi penyusutan dieliminasi terhadap jumlah tercatat bruto aset. Peraturan standar akuntansi ini mengatur bahwa “Aset tetap pada pengakuan awal dicatat sebesar biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh aset tetap tersebut. Setelah pengakuan awal, aset tetap diperkenankan untuk diukur berdasarkan biaya historisnya (model biaya) atau nilai wajarnya (model revaluasi)”.

Perusahaan tidak diperbolehkan hanya memilih menggunakan metode revaluasi pada saat tertentu saja seperti saat restrukturisasi, menambah modal dengan menerbitkan tambahan saham, pada saat akan *go public*, dalam rangka kuasi reorganisasi atau akuisisi, tetapi revaluasi harus dilakukan secara terus menerus dan dilakukan secara teratur selama perusahaan masih beroperasi dan terjadi perubahan yang signifikan pada nilai wajar aset tetap (Anderson, 2015).

3. Standar Akuntansi Aset Tetap

Standar akuntansi terkait aset tetap yang ada pada perusahaan di dunia sebagian besar sudah mengadopsi *International Accounting Standard* (IAS) 16 *Property, Plant and Equipment* (PPE). Begitu pula negara

Indonesia dan Malaysia juga sudah melakukan mengkonvergensi IAS 16 untuk standar akuntansi terkait aset tetap (Manihuruk dan Farahmita, 2015). Dimana Indonesia mengkonvergensi IAS 16 menjadi PSAK 16 Aset Tetap yang berlaku efektif per 1 Januari 2017 (Ikatan Akuntan Indonesia, 2017b). Sedangkan Malaysia telah mengkonvergensi IAS 16 menjadi MFRS 116 *Property, Plant and Equipment* yang berlaku efektif per 1 Januari 2012 (Malaysian Accounting Standards Board, 2015).

Standar akuntansi IAS 16 ini mengatur bahwa aset tetap pada pengakuan awal dicatat sebesar biaya perolehannya. Setelah pengakuan awal, aset tetap diperkenankan untuk diukur berdasarkan metode biaya atau metode revaluasi. Saat perusahaan menggunakan metode biaya, pencatatan aset tetap dilaporkan sebesar nilai perolehannya yang dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai. Perusahaan harus melakukan uji penurunan nilai pada aset tetap apabila terdapat indikasi penurunan nilai. Sedangkan, pada saat perusahaan menggunakan metode revaluasi, aset tetap dilaporkan pada nilai wajar pada tanggal revaluasi, dan dikurangi akumulasi penyusutan serta rugi penurunan nilai setelah revaluasi. Apabila diketahui terjadi penurunan, maka kerugian penurunan aset tersebut dicatat melalui laporan rugi laba. Namun jika terjadi peningkatan terhadap nilai aset tetap, maka selisih kenaikan nilai aset tersebut harus dicatat sebagai pendapatan komprehensif lainnya (IASPlus, 2016).

B. Penelitian Terdahulu dan Penurunan Hipotesis

1. Hubungan Konsentrasi Kepemilikan dan Revaluasi Aset Tetap

Struktur kepemilikan perusahaan, dapat berupa struktur kepemilikan yang menyebar atau terkonsentrasi. Kedua struktur kepemilikan tersebut dapat mempengaruhi pilihan metode akuntansi manajer. Hal yang sering dibahas adalah kemungkinan pemegang saham besar menjalankan hak kontrol mereka untuk menciptakan keuntungan pribadi, hal ini terkadang mengakibatkan pengambilalihan hak dari para investor yang lebih kecil. Pemegang saham besar adalah kelompok pemegang saham khusus dengan saham yang relatif terkonsentrasi lebih besar.

Terdapat penyebab mengapa pemegang saham yang memiliki proporsi yang lebih besar lebih mudah menerapkan peran pengawasan mereka pada tim manajemen perusahaan. Pertama, pemegang saham blok saham perusahaan memiliki insentif lebih besar mendapatkan informasi keterbukaan informasi lebih tepat waktu daripada pemegang saham kecil. Akibatnya, perusahaan dengan pemegang saham yang lebih besar cenderung dipantau daripada mereka yang memiliki kepemilikan tersebar (Wali, 2015). Tingkat konsentrasi pemilikan (KK) mempengaruhi sifat kontrak, menciptakan masalah keagenan antara manajer dan pemegang saham luar. Ketika kepemilikan tersebar, seperti yang terjadi di AS dan Inggris, masalah keagenan berasal dari konflik kepentingan antara pemegang saham luar dan manajer yang memiliki jumlah ekuitas yang tidak signifikan di perusahaan tersebut.

Baru-baru ini, Broberg et al. (2011) menemukan bahwa pilihan akuntansi (*impairment of assets*) terutama disebabkan oleh faktor agensi dan faktor bisnis umum dan tingkat yang lebih rendah oleh faktor kelembagaan. Mereka menemukan bahwa pengaruh institusional akan lebih kuat bila demi kepentingan pemangku kepentingan yang penting. Penjelasan ini dapat diperluas ke informasi revaluasi. Dengan membangun kerangka agensi yang dikembangkan oleh Jensen dan Meckling (1976), kita dapat mengantisipasi bahwa pemegang saham tidak percaya pada pilihan akuntansi manajerial. Hal ini dikarenakan pengawasan dalam perusahaan yang memiliki pemilik saham mayoritas cukup tinggi, sehingga manajer akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan, khususnya keputusan revaluasi aset tetap.

Informasi keuangan yang akurat pastinya merupakan hal yang diinginkan oleh pemegang saham, manajer dengan perusahaan dengan pemegang saham mayoritas memiliki intensitas yang tinggi untuk memilih suatu kebijakan akuntansi yang dapat berdampak positif terhadap perusahaan dan dapat memengaruhi pemegang saham mayoritas untuk memperpanjang jangka waktu investasinya (Klasifikasi *Contracting*) . Pilihan kebijakan revaluasi aset merupakan kebijakan yang tepat untuk dipilih manajer karena dapat meringankan kewajiban pajak, mengontrol permodalan, dan menunjukkan posisi kekayaan yang wajar. Dengan melakukan revaluasi aset manajer mendapatkan kepercayaan bahwa pengelolaan perusahaan sudah transparan dan akuntabilitas, serta sesuai dengan kepentingan para pemegang saham.

Nurjanah (2013) dan Wali (2015) yang membuktikan bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif terhadap pilihan kebijakan revaluasi aset tetap. Dari penelitian terdahulu tersebut peneliti akan melakukan penelitian ulang apakah konsentrasi kepemilikan berpengaruh terhadap pemilihan metode revaluasi aset tetap. Sehingga pengembangan hipotesisnya adalah :

H1_a : Konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif signifikan terhadap pemilihan revaluasi aset tetap di Indonesia

H1_b : Konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif signifikan terhadap pemilihan revaluasi aset tetap di Malaysia

2. Hubungan Akumulasi Kerugian dan Revaluasi Aset Tetap

Laba ditahan merupakan komponen utama ekuitas perusahaan. Laba ditahan adalah jumlah laba bersih yang telah diakumulasikan perusahaan sejak tanggal dimulainya laporan keuangan saat ini, dikurangi dividen yang telah didistribusikan oleh perusahaan sepanjang waktu. Perusahaan melaporkan laba ditahan di bagian ekuitas di laporan posisi keuangan. Seiring pertumbuhan laba dari waktu ke waktu, jumlah laba ditahan mungkin melebihi total kontribusi modal oleh pemegang saham perusahaan dan menjadi sumber utama modal yang digunakan untuk menyerap kerugian aset (Kieso et al, 2009).

Laba ditahan dapat digunakan untuk membiayai investasi aset, selain itu perusahaan juga mengandalkan laba ditahan untuk melakukan pembayaran dividen apabila perusahaan mengalami kerugian akibat

investasi aset dan laba operasional. Ketika sebuah perusahaan mengalami kerugian yang signifikan dari waktu ke waktu, perusahaan tersebut dapat menghabiskan saldo laba ditahannya yang telah terakumulasi sejauh ini dan berpotensi menyebabkan saldo akun laba ditahan negatif atau berada di akun debit, hal inilah yang disebut akumulasi kerugian. Sebuah perusahaan bisa berada dalam bahaya bangkrut jika akumulasi kerugian tersebut telah melampaui jumlah kontribusi modal (Way, 2017). Akumulasi kerugian mempengaruhi perusahaan dan pemegang saham secara negatif, karena perusahaan tidak dapat membayar dividen kepada pemegang saham. Hal ini telah diatur dalam undang-undang dimana perusahaan dilarang membayar dividen sebelum mereka dapat menghilangkan kerugian laba ditahan (UU No 40, 2007).

Salah satu cara untuk mengurangi akumulasi kerugian dengan cara memperoleh keuntungan yang cukup, namun butuh waktu lama dan mungkin memerlukan dana tambahan. Wali (2015) dalam penelitiannya membuktikan bahwa cara alternatif untuk mengurangi akumulasi kerugian adalah dengan menggunakan kebijakan akuntansi tertentu. Misalnya, perusahaan dapat menuliskan nilai aset mereka ke nilai pasar wajar dan menambahkan kenaikan bersih atau surplus revaluasi ke laba ditahan negatif untuk mengurangi dan akhirnya menghilangkan akumulasi kerugian. Surplus tersebut merupakan selisih antara taksiran nilai pasar sekarang dan nilai buku dari aset tetap. Ketika surplus revaluasi tersebut dibuat, muncul pertanyaan tentang sifat dan cara penggunaannya. Salah

satu cara yang bisa dimanfaatkan adalah menyerap akumulasi kerugian masa lalu. Akibatnya, akumulasi kerugian disesuaikan terhadap surplus revaluasi. Dengan memilih metode revaluasi aset tetap ini perusahaan telah memilih kebijakan akuntansi sesuai karakteristik *bonus hypothesis* agar laba dapat mengalami peningkatan dan dapat berpengaruh positif karena perusahaan dapat membayar dividen yang merupakan hak bagi para pemegang saham. Selain itu, perusahaan dapat terhindar dari bahaya bangkrut karena dengan merevaluasi aset tetap akumulasi kerugian tersebut dapat berkurang dan tidak melampaui jumlah kontribusi modal.

Penelitian yang dilakukan oleh Wali (2015) menemukan bahwa akumulasi kerugian berpengaruh positif terhadap kebijakan revaluasi aset tetap. Penelitian tentang faktor akumulasi kerugian ini masih jarang untuk diteliti, sehingga peneliti memutuskan untuk meneliti variabel ini, apakah ada pengaruhnya terhadap revaluasi aset tetap di Indonesia maupun Malaysia. Sehingga pengembangan hipotesisnya adalah :

H2_a : Akumulasi kerugian berpengaruh positif signifikan terhadap pemilihan revaluasi aset tetap perusahaan di Indonesia

H2_b : Akumulasi kerugian berpengaruh positif signifikan terhadap pemilihan revaluasi aset tetap perusahaan di Malaysia

3. Hubungan Intensitas Aset Tetap dan Revaluasi Aset Tetap

Intensitas aset tetap merupakan proporsi aset perusahaan yang terdiri dari aset tetap yang dapat menggambarkan ekspektasi kas yang dapat diterima jika aset tetap dijual, sehingga akan meningkatkan kapasitas

pinjaman perusahaan (Tay, 2009). Intensitas aset tetap lebih dapat menggambarkan proporsi dari aset tetap, apabila dibandingkan dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan (Manihuruk dan Farahmita, 2015). Intensitas aset tetap merupakan faktor yang terkait dengan informasi asimetri (Seng dan Su, 2010). Informasi asimetri mengasumsikan bahwa pihak eksternal tidak dapat mengamati karakteristik perusahaan secara cukup rinci, misalnya untuk menghitung nilai dari sekuritas, sehingga manajer perusahaan yang sekuritasnya undervalued akan mengeluarkan sumber daya tambahan, seperti pembayaran dividen yang lebih tinggi (Brown et al, 1992).

Manihuruk dan Farahmita (2015), Ramadhani (2015), Latifa dan Haridhi (2016) menemukan bahwa intensitas aset tetap memiliki pengaruh positif terhadap kebijakan revaluasi aset tetap. Metode revaluasi layak diperhatikan dimana aset tetap merupakan porsi terbesar dari total aset, yang akan meningkatkan nilai perusahaan dan karenanya memiliki potensi yang besar dalam meningkatkan basis aset, maka perusahaan dengan intensitas aset tetap yang tinggi cenderung akan lebih memprioritaskan metode pencatatan dan pengakuan aset tetap yang lebih mencerminkan nilai aset yang sesungguhnya. Manajer akan menginvestasikan dana menganggur perusahaan untuk berinvestasi dalam aset tetap, dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan berupa bertambahnya nilai depresiasi sehingga dapat menurunkan laba perusahaan. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat proporsi aset tetap, maka depresiasi yang

ditimbulkan juga akan lebih besar sehingga akan mengurangi pelaporan profitabilitas perusahaan. Pemilihan metode akuntansi berupa revaluasi aset tetap sesuai dengan klasifikasi asimetri informasi yang ditemukan oleh Fields et al. (2001), dimana manajer perusahaan memilih kebijakan akuntansi yang berusaha untuk mempengaruhi penilaian ataupun harga aset.

Tay (2009) dan Lin dan Peasnell (2000b), Ramadhani (2015), Latifa dan Haridhi (2016) menemukan hubungan positif intensitas aset tetap terhadap pemilihan metode revaluasi aset tetap. Tetapi hasil penelitian Yulistia dkk. (2012), Yulistia dkk. (2015), dan Aziz dkk. (2017) tidak menemukan adanya pengaruh Intensitas aset tetap terhadap pilihan perusahaan melakukan revaluasi aset tetap. Hal ini dikarenakan sedikitnya perusahaan yang menerapkan revaluasi aset tetap pada tahun penelitian tersebut, sehingga kedua peneliti gagal membuktikan hipotesis mereka. Berdasarkan pemikiran diatas maka dapat dikembangkan hipotesis berikut :

H3_a : Intensitas aset tetap berpengaruh positif signifikan terhadap pemilihan revaluasi aset tetap di Indonesia

H3_b : Intensitas aset tetap berpengaruh positif signifikan terhadap pemilihan revaluasi aset tetap di Malaysia

4. Hubungan *Market to Book Ratio* dan Revaluasi Aset Tetap

Market to book ratio merupakan rasio nilai pasar ekuitas saham perusahaan dengan nilai bukunya. Rasio ini digunakan untuk mengukur

seberapa jauh atau selisih antara nilai pasar perusahaan dengan nilai bukunya. Jika ternyata selisih antara nilai pasar dengan nilai buku perusahaan terlalu jauh (cukup signifikan), maka menandakan bahwa terdapat aset tersembunyi yang tidak tercantum dalam laporan keuangan perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai yang dilaporkan dalam laporan keuangan sudah tidak berarti lagi. Apabila digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan maka dapat menyesatkan, karena nilai perusahaan yang tercantum dalam laporan keuangan bukan nilai perusahaan yang sebenarnya (Prariarini, 2015).

Agar nilai perusahaan yang tercantum dalam laporan keuangan sesuai dengan nilai perusahaan sebenarnya, maka perusahaan perlu melakukan revaluasi aset agar perusahaan dapat menjalankan peninjauan kembali atas nilai aset serta menyesuaikan nilai buku aset dengan nilainya sekarang. Rasio ini berasal dari laporan posisi keuangan yang memberikan informasi tentang nilai bersih sumber daya perusahaan. *Debt contract* tidak dapat dijamin tanpa proporsi yang cukup tinggi dari intangible asset dalam laporan posisi keuangan. Akibatnya, *market to book ratio* yang tinggi berdampak pada pertumbuhan atau *asset undervalued*. Kondisi seperti ini akan berpengaruh terhadap kebijakan perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap (Tay, 2009).

Pemilihan kebijakan revaluasi oleh manajer karena memiliki *market to book ratio* yang tinggi sesuai dengan *debt covenant hypothesis* (Watts dan Zimmerman, 1990) dan klasifikasi *contracting* (Fields et al, 2001),

dimana pemilihan revaluasi aset dilakukan agar menghindarkan perusahaan dari pelanggaran persyaratan hutang dan dapat memengaruhi perjanjian kontrak atas pemberi pinjaman. Keduanya merupakan faktor karakteristik dan klasifikasi perusahaan dalam melakukan pemilihan metode akuntansi.

Penelitian yang dilakukan oleh Inayah (2014), Andison (2015), serta Latifa dan Haridhi (2016) membuktikan bahwa *market to book ratio* berpengaruh positif terhadap pemilihan revaluasi aset tetap. Kedua penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Tay (2009), dimana hasil penelitiannya menemukan bahwa *market to book ratio* tidak berpengaruh terhadap perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap. Berdasarkan pemikiran diatas dapat dikembangkan hipotesis berikut :

H4_a : *Market to book ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap pemilihan revaluasi aset tetap di Indonesia

H4_b : *Market to book ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap pemilihan revaluasi aset tetap perusahaan di Malaysia

5. Perbandingan Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan, Akumulasi Kerugian, Intensitas Aset Tetap, dan *Market to Book Ratio* Terhadap Pemilihan Metode Revaluasi Aset Tetap di Indonesia dan Malaysia

Malaysian Accounting Standards Board (MASB) pada tahun 2008 telah mengumumkan pernyataan rencana Malaysia untuk konvergensi penuh dengan *International Financial Reporting Standard* (IFRS) pada 1 Januari 2012. *Malaysian Accounting Standards Board* (MASB) telah memasukkan ketentuan standar internasional ke dalam standar lokal

akuntansi di Malaysia, dan MASB yakin bahwa dengan sepenuhnya mengadopsi IFRS, modal Malaysia dan keuangan pasar akan lebih meningkat. Kepatuhan dengan IFRS, yang digunakan oleh lebih dari seratus negara di seluruh dunia, akan memfasilitasi komparatif dan meningkatkan transparansi, kemudahan komunikasi, melintasi perbatasan listing, mendorong arus modal. Untuk memfasilitasi perubahan bertahap ke IFRS Malaysia telah mengkonvergensi IAS 16 menjadi MFRS 116 *Property, Plant and Equipment* yang berlaku efektif per 1 Januari 2012 (Malaysian Accounting Standards Board, 2015).

Pada tahun 2012, semua standar akuntansi yang berlaku akan disetujui perusahaan publik, anak perusahaan, dan entitas publik lain akan menerapkan IFRS sepenuhnya. MASB berharap bahwa dengan pemberitahuan lebih dahulu, perusahaan akan memiliki cukup waktu untuk mempersiapkan diri dalam melakukan perubahan.

Sedangkan di Indonesia, pada tahun 2008 dilakukan adopsi seluruh IFRS ke PSAK, persiapan infrastruktur yang diperlukan, dan evaluasi dan kelola dampak adopsi terhadap PSAK yang berlaku. Kemudian pada tahun 2011, dilakukan penyelesaian persiapan infrastruktur yang diperlukan, dan penerapan secara bertahap beberapa PSAK berbasis IFRS. Tahun 2012, penerapan PSAK berbasis IFRS secara bertahap, dan mengevaluasi dampak penerapan PSAK secara komprehensif. Indonesia sudah melakukan konvergensi secara bertahap, salah satunya yaitu konvergensi IAS 16 untuk standar akuntansi terkait aset tetap menjadi PSAK 16 Aset

Tetap yang berlaku efektif per 1 Januari 2017 (Ikatan Akuntan Indonesia, 2017b).

Pemilihan metode revaluasi aset tetap pada perusahaan di negara Malaysia merupakan yang tertinggi, apabila dibandingkan dengan beberapa negara lain di ASEAN. Dimana jumlah perusahaan di Malaysia pada tahun 2008-2013 yang melakukan revaluasi aset sebanyak 817 perusahaan dari total 5.436 perusahaan yang terdaftar di bursa saham Malaysia (Manihuruk dan Farahmita, 2015). Hal ini berarti sebanyak 15% dari total perusahaan yang terdaftar telah memilih metode revaluasi aset dan tidak lagi menggunakan metode biaya.

Sedangkan jumlah perusahaan di Indonesia yang telah melakukan revaluasi aset pada 2008-2013 adalah sebanyak 39 dari total perusahaan berjumlah 2.660 yang terdaftar di bursa saham Indonesia. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa jumlah perusahaan di Indonesia yang sudah memilih metode revaluasi adalah sebanyak 1,5% dari total perusahaan yang terdaftar di bursa saham Indonesia. Dari penelitian tersebut dapat dilihat bahwa pemilihan metode revaluasi perusahaan di Indonesia masih sangat sedikit jika dibandingkan dengan Malaysia, Filipina (8,8%), dan Singapura (6,2%).

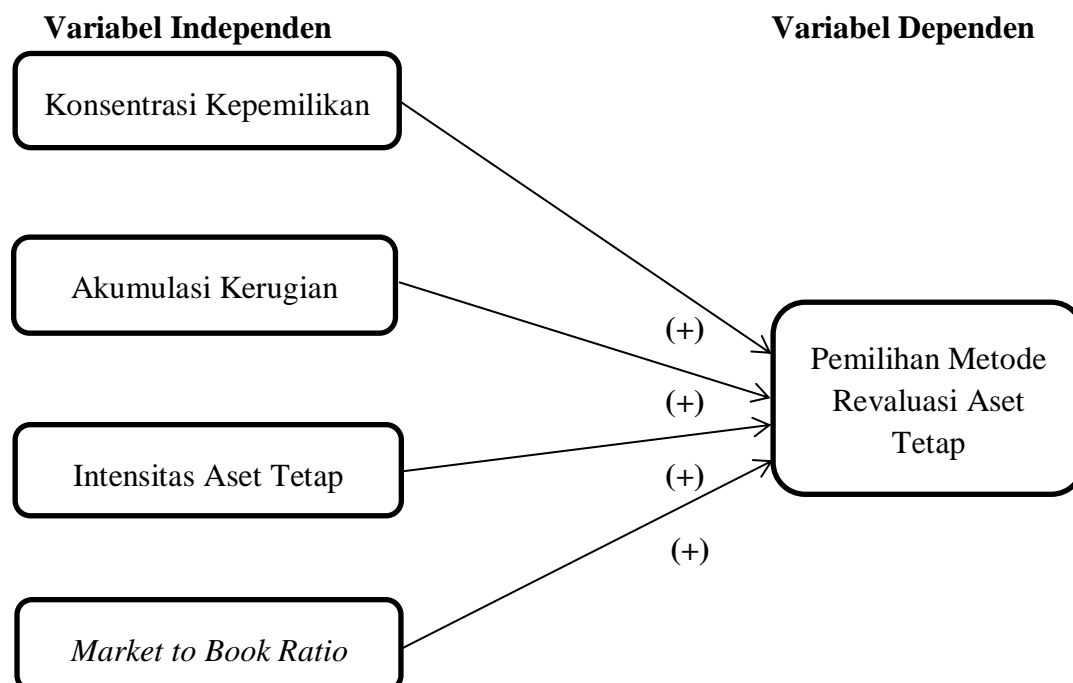
Perbedaan yang sangat signifikan terjadi antara Indonesia dan Malaysia, dimana selisih persentase pemilihan metode revaluasinya adalah 13,5%. Penelitian tentang faktor perbedaan pengaruh konsentrasi kepemilikan, akumulasi kerugian, intensitas aset tetap, dan *market to book*

ratio mempengaruhi perusahaan untuk memilih kebijakan akuntansi terkait aset tetap tersebut di Indonesia dan Malaysia ini masih jarang untuk diteliti, sehingga peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut apakah ada pengaruh empat variabel tersebut terhadap pemilihan revaluasi aset tetap di Indonesia dan Malaysia.

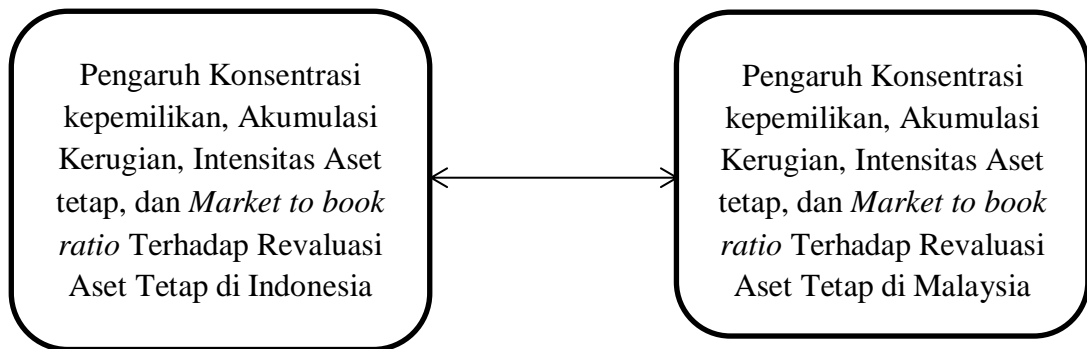
Berdasarkan uraian diatas, hipotesis kelima penelitian ini adalah:

H5_a : Terdapat perbedaan secara signifikan pengaruh konsentrasi kepemilikan, akumulasi kerugian, intensitas aset tetap, dan *market to book ratio* terhadap pemilihan metode revaluasi aset tetap di Indonesia dan Malaysia

C. Model Penelitian



Gambar 2.1
Model Penelitian



Gambar 2.2
Model Penelitian